

# HIGIENE SANITASI DASAR SERTA PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN PENJUAL TERHADAP KEPADATAN LALAT PADA KANTIN SEKOLAH DI KECAMATAN SIDAMANIK TAHUN 2015

Julhija<sup>1</sup>, Irnawati Marsaulina<sup>2</sup>, Nurmaini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Departemen Kesehatan Lingkungan

<sup>2</sup>Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

## Abstract

*School hygiene and sanitation is a requisite for healthy school. One of the implementation for healthy school is canteen. Canteen is a commercial place which supply food and drink for students, teachers and other official. Canteen must accordance requirements of hygiene and sanitation. Basic sanitation of Canteen as a minimum media to supply healthy environment s that can prevented the disease vector such as flies.*

*The purpose of this research is to know the basic of hygiene and sanitation canteen school, knowledge, attitude and action of the seller with the density of housefly population in canteen school.*

*This is a descriptive research, to know the basic of hygiene and sanitation canteen school, knowledge, attitude and action of the seller with the density of housefly population in canteen. This research did on march – juli 2015. The populations of research are 44 owners as subject population and 44 canteens school as object population. The sample are all of population, there are 44 owners of canteen as subject sample and 44 canteens school as object sample. The data is taken by observation sheet of check list, quisioner and fly grill to count density of housefly population.*

*From this research we can see that all of the basic of hygiene and sanitation canteen school is not accordance requeirements. Because many canteen school still don't have basic sanitation and the criteria of basic sanitation hasn't been accordance requirement of hygiene and sanitation. The seller knowledge to the density of housefly population is "good" (43,2%). The seller attitude to the density of housefly population is "good" (70,5%), and action of seller to the density of housefly population is "low" (65,9%). The density of housefly population in new water resources of canteen, near etalase and latrine has been requalified. The place of rubish is "low" < 2 flies and on the dining tables are "low" 29,5% and "medium" 2,3%.*

*Hopely the owner of canteen school can increase the basic of hygiene and sanitation and control to the favorite places of flies that create healthy canteen and accordance requirements of canteen school.*

**Keyword:** *Basic sanitation of canteen, Density of housefly population, Knowladge, attitude, and action of the seller*

## Pendahuluan

Kantin sekolah merupakan suatu tempat yang digunakan untuk memasak atau membuat makanan dan selanjutnya dihidangkan kepada konsumen. Keberadaan kantin sekolah memberikan peranan penting karena mampu menyediakan  $\pm \frac{1}{4}$  konsumsi

makanan keluarga karena keberadaan peserta didik di sekolah yang cukup lama. Kantin sekolah sehat yang memenuhi standar kesehatan telah ditetapkan sebagai salah satu indikator sekolah sehat (Nuraida, 2009). Kantin dapat menjadi tempat menyebarnya

segala penyakit yang medianya melalui makanan dan minuman. Dengan demikian makanan dan minuman yang dijual di kantin berpotensi menyebabkan penyakit bawaan makanan bila tidak dikelola dan ditangani dengan baik (Mukono, 2000).

Persyaratan sanitasi kantin telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1098/Menkes/SK/VII/2003 tentang kelaikan higiene sanitasi pada rumah makan dan restoran. Persyaratan higiene sanitasi kantin yang harus memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan adalah fasilitas sanitasi seperti kualitas lingkungan dan faktor-faktor lingkungan fisik atau sanitasi dasar, sanitasi makanan, sanitasi peralatan dan penjamah makanan.

Sanitasi dasar terdiri dari penyediaan air bersih, pembuangan kotoran manusia (jamban), pembuangan air limbah dan pengelolaan sampah (tempat sampah). Untuk meningkatkan kesehatan lingkungan, sanitasi dasar merupakan sarana minimum yang diperlukan sebagai penyediaan lingkungan pemukiman sehat yang memenuhi syarat kesehatan (Azwar, 1995). Tidak hanya di pemukiman, kantin sekolah juga memerlukan sanitasi dasar yang harus dijaga kebersihannya agar dapat mencegah datangnya vektor penyakit, seperti lalat.

Lalat merupakan vektor mekanik yang dapat memindahkan mikroorganisme ke penyediaan makanan seperti kantin sekolah. Apabila kepadatan lalat tinggi, lalat dapat menularkan penyakit tifus abdominalis, disentri, kolera dan penyakit gangguan pencernaan lainnya. Sifat lalat yang suka dengan tempat-tempat yang kotor dan bau perlu diwaspadai sehingga perlu dilakukan sanitasi terhadap lingkungan kantin termasuk sanitasi dasar kantin sekolah (Sumantri, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian tentang sekolah sehat yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Depdiknas Tahun 2007 pada 640 SD di provinsi yang diteliti, sebanyak 40% belum memiliki kantin. Sementara dari yang telah memiliki kantin (60%) sebanyak 84,30% kantinnya belum memenuhi syarat kesehatan. Selain itu banyak ditemukannya produk jajanan yang tidak

memenuhi persyaratan kesehatan, termasuk perilaku pengelola kantin yang tidak mencerminkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Penelitian yang dilakukan oleh Lady dkk. (2014) mengenai sanitasi dasar kantin dan tingkat kepadatan lalat pada kantin sekolah menengah pertama (SMP) di Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2014 yaitu secara keseluruhan, sanitasi dasar kantin SMP di Kecamatan Tumpaan belum memenuhi syarat dan tingkat kepadatan lalat pada kantin SMP berada dalam tingkat sedang sebanyak 75% dan tinggi sebanyak 25%.

Berdasarkan data referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), Kecamatan Sidamanik memiliki banyak sekolah sebanyak 43 sekolah terdiri dari 30 SD, 9 SMP, 2 SMA, dan 2 SMK.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada beberapa sekolah yang ada di Kecamatan Sidamanik, masih banyak kantin sekolah yang sanitasi dasarnya tidak memenuhi syarat kesehatan. Seperti pewadahan sampah yang tidak tertutup, kotor dan tidak ada pemisahan antara sampah basah dan sampah kering. Terdapat kantin sekolah yang letaknya tidak jauh dengan toilet dan tempat pembuangan sampah sekolah. Hal ini dapat berperan sebagai faktor pendukung terciptanya tempat perkembangbiakan lalat yang dapat menularkan penyakit. Perilaku penjamah makanan yang tidak menutup etalase makanannya juga memungkinkan terjadinya kontaminasi mikroorganisme oleh lalat. Karena tampak lalat berterbangan di sekitar tempat penyajian makanan dan lantai kantin. Pengawasan dari pihak sekolah hanya sebatas kebersihan lingkungan sekolah saja yaitu memberitahu pihak kantin agar membersihkan sampah yang tercecer dari hasil samping kegiatan berjualan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui higiene sanitasi dasar serta pengetahuan, sikap, dan tindakan penjual terhadap kepadatan lalat pada kantin sekolah di Kecamatan Sidamanik tahun 2015.

Manfaat penelitian ini adalah Bagi pihak pemerintah khususnya sektor kesehatan dan sektor pendidikan, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam penyusunan program kantin sehat pada sekolah. Bagi

sekolah dan pemilik kantin diharapkan dapat menjadi informasi untuk meningkatkan higiene sanitasi dasar kantin. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan penelitian ini. Serta sebagai informasi dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang bersifat deskriptif dengan sampel sampel objek sebanyak 44 kantin sekolah dan sampel subjek yaitu seluruh pemilik kantin sekolah sebanyak 44 orang pemilik kantin sekolah di Kecamatan Sidamanik. Pengambilan data melalui observasi dan wawancara kepada responden serta pengukuran kepadatan lalat dengan menggunakan *fly grill*. Analisa data secara deskriptif, disajikan dalam bentuk tabel dan dinarasikan dengan kepustakaan yang relevan.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terhadap sanitasi dasar kantin sekolah di Kecamatan Sidamanik dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Distribusi Kantin Menurut Sanitasi Dasar Kantin Sekolah di Kecamatan Sidamanik Tahun 2015**

| No.          | Sanitasi Dasar        | n         | (%)          |
|--------------|-----------------------|-----------|--------------|
| 1.           | Memenuhi syarat       | 0         | 0,0          |
| 2.           | Tidak memenuhi syarat | 44        | 100,0        |
| <b>Total</b> |                       | <b>44</b> | <b>100,0</b> |

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh sanitasi dasar kantin sekolah di Kecamatan Sidamanik tidak memenuhi syarat. Hal ini dikarenakan sanitasi dasar kantin yang belum semua dimiliki oleh kantin sekolah dan sarana sanitasi dasar yang masih kurang lengkap.

Sumber air bersih seluruh kantin sekolah di Kecamatan Sidamanik telah memenuhi syarat. Berdasarkan kualitas fisik air, air tidak berbau, tidak berasa dan tidak berwarna serta jumlahnya mencukupi. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 416/Menkes/Per/1990 sebagai pemenuhan kebutuhan akan air bersih harus memenuhi syarat yaitu: 1) Kuantitas: tersedia

air bersih yang dibutuhkan minimal 60 liter/orang/hari, 2) Kualitas: tersedia air bersih yang memenuhi syarat kesehatan fisik, 3) Kontinuitas: tersedia air bersih secara berkesinambungan di setiap kegiatan.

Jamban yang hanya dimiliki oleh 15 kantin (34,1%) sekolah di Kecamatan Sidamanik telah tersedia air bersih yang cukup dan dengan kondisi bersih. Namun letak jamban masih ada yang berhubungan langsung dengan dapur atau ruang makan sebanyak 22,7% kantin. Ketersediaan sabun dan alat pengering pada jamban kantin hanya 4,5%. Hal ini berisiko terjadinya kontaminasi tinja melalui tangan dan makanan yang dipegang manusia yang tidak mencuci tangan dengan menggunakan sabun atau secara langsung. Penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja manusia adalah disentri, tipus, diare dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003).

Sarana pembuangan air limbah (SPAL) yang hanya dimiliki oleh 15 kantin (34,1%) sekolah di Kecamatan sidamanik masih belum memenuhi syarat. Dimana SPAL kantin dengan konstruksi saluran kedap air sebanyak 34,1%, saluran tertutup hanya 4,5% dan seluruh SPAL kantin tidak memiliki *grease trap* (perangkap lemak). Menurut Kepmenkes No. 1098 tahun 2003, SPAL yang digunakan harus memenuhi syarat: 1) air limbah dapat mengalir dengan lancar, 2) saluran tertutup dan kedap air, 3) Tidak menimbulkan bau, 4) Terdapat *grease trap* (perangkap lemak), 5) Tidak menjadi tempat berkembang biaknya vektor seperti lalat.

Tempat sampah yang dimiliki oleh kantin sekolah di Kecamatan Sidamanik dalam kondisi yang tertutup dan dari bahan kedap air hanya sebanyak 15,9%. Meski hanya sebagai tempat sampah sementara, tempat sampah yang tertutup dan tidak tertutup juga masih terdapat lalat disekitarnya. Seluruh kantin tidak menyediakan tempat sampah di setiap ruang penghasil sampah tetapi tempat sampah hanya tersedia di satu tempat saja seperti di dekat etalase atau di dapur dan sebagian kantin sekolah menyediakan tempat sampah yang terbuat dari plastik, keranjang bambu dan plastik, kardus dan ember. Tempat sampah dibersihkan setelah usai berjualan. Pengelolaan sampah yang

kurang baik dapat menimbulkan pengaruh terhadap kesehatan yaitu sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyakit seperti lalat dan tikus karena kebiasaan hidup di tempat yang kotor dan juga menjamah makanan manusia. Selain itu, estetika sampah baik bentuk atau wujud maupun baunya dapat menimbulkan kesan tidak estetik (Sarudji, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para penjual tentang kepadatan lalat dapat dilihat distribusi responden menurut pengetahuan terhadap kepadatan lalat dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Terhadap Kepadatan Lalat pada Kantin Sekolah di Kecamatan Sidamanik Tahun 2015**

| No.          | Pengetahuan | n         | (%)          |
|--------------|-------------|-----------|--------------|
| 1.           | Baik        | 19        | 43,2         |
| 2.           | Sedang      | 25        | 56,8         |
| 3.           | Rendah      | 0         | 0,0          |
| <b>Total</b> |             | <b>44</b> | <b>100,0</b> |

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan sedang yaitu sebanyak 56,8%, sedangkan 43,2% yang lain berpengetahuan baik.

Tingkat pengetahuan responden ini kemungkinan disebabkan tingkat pendidikan responden yang cukup baik (63,6% tamat SMA) dan didukung oleh penelitian Handayani (2012) yang menyatakan orang dengan pendidikan formal lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang pendidikan formalnya lebih rendah, karena akan mampu memahami arti dan pentingnya kesehatan. Pengetahuan responden yang baik dan sedang tentang kepadatan lalat dan sanitasi dasar kemungkinan dipengaruhi jenis kelamin penjual makanan. Dimana sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (86,4%). Hal ini didukung oleh penelitian Wahyuni (2005) yang menyatakan pengetahuan dipengaruhi oleh jenis kelamin, sebab perempuan lebih berpengalaman dalam hal yang berhubungan dengan makanan.

Distribusi responden menurut sikap terhadap kepadatan lalat dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Sikap Terhadap Kepadatan Lalat pada Kantin Sekolah di Kecamatan Sidamanik Tahun 2015**

| No.          | Sikap  | n         | (%)          |
|--------------|--------|-----------|--------------|
| 1.           | Baik   | 31        | 70,5         |
| 2.           | Sedang | 13        | 29,5         |
| 3.           | Rendah | 0         | 0,0          |
| <b>Total</b> |        | <b>44</b> | <b>100,0</b> |

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersikap baik yaitu sebanyak 70,5%, sedangkan 29,5% yang lain bersikap sedang.

Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pengetahuan responden yaitu berpengetahuan sedang (56,8%) dan berpengetahuan baik (43,2%) sehingga pengetahuan yang baik maka akan bersikap baik pula serta didukung oleh pernyataan Notoatmodjo (2003) yaitu pengetahuan, berpikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting dalam menentukan sikap dan Azwar (2003) yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi dimana apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, dan faktor emosional. Sehingga pengetahuan dan pengalaman diri dapat membentuk sikap seseorang.

Distribusi responden menurut tindakan tentang kepadatan lalat dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Tindakan Terhadap Kepadatan Lalat pada Kantin Sekolah di Kecamatan Sidamanik Tahun 2015**

| No.          | Tindakan | n         | (%)          |
|--------------|----------|-----------|--------------|
| 1.           | Baik     | 0         | 0            |
| 2.           | Sedang   | 15        | 34,1         |
| 3.           | Rendah   | 29        | 65,9         |
| <b>Total</b> |          | <b>44</b> | <b>100,0</b> |

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tindakan rendah terhadap kepadatan lalat pada kantin yaitu sebanyak 65,9%.

Tindakan yang rendah dikarenakan kantin sekolah yang ada di Kecamatan Sidamanik masih ada yang tidak memiliki sanitasi dasar yang lengkap. Hal ini sesuai dengan pernyataan Newcomb yang dikutip oleh Notoadmodjo (2003) bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi perbuatan nyata diperlukan adanya faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas. Selain itu, faktor dukungan dan pihak lain juga diperlukan.

Berdasarkan hasil pengukuran kepadatan lalat pada kantin sekolah di Kecamatan Sidamanik yang diukur dengan menggunakan *fly grill* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Kepadatan Lalat di Dekat Etalase Dihitung dengan *Fly Grill* pada Kantin Sekolah di Kecamatan Sidamanik Tahun 2015**

| No.          | Angka Kepadatan Lalat | n         | (%)  | Kepadatan Lalat |
|--------------|-----------------------|-----------|------|-----------------|
| 1.           | 0,0                   | 1         | 2,3  | -               |
| 2.           | 0,2                   | 1         | 2,3  | Rendah          |
| 3.           | 0,4                   | 5         | 11,4 | Rendah          |
| 4.           | 0,6                   | 6         | 13,6 | Rendah          |
| 5.           | 0,8                   | 5         | 11,4 | Rendah          |
| 6.           | 1,0                   | 11        | 25,0 | Rendah          |
| 7.           | 1,2                   | 6         | 13,6 | Rendah          |
| 8.           | 1,4                   | 2         | 4,5  | Rendah          |
| 9.           | 1,6                   | 2         | 4,5  | Rendah          |
| 10.          | 1,8                   | 3         | 6,8  | Rendah          |
| 11.          | 2,0                   | 2         | 4,5  | Rendah          |
| <b>Total</b> |                       | <b>44</b> |      | <b>100,0</b>    |

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar kepadatan lalat di dekat etalase kantin sekolah (97,7%) di Kecamatan Sidamanik tergolong rendah. Kedatangan lalat kemungkinan dikarenakan makanan yang dijual mengeluarkan bau yang disukai oleh lalat. kepadatan lalat pada tempat yang

berhubungan dengan makanan dan minuman harus sesuai dengan KMK. No.1098 tentang persyaratan hygiene dan sanitasi rumah makan dan restoran, dimana tempat penyimpanan makanan jadi harus terlindung dari debu, bahan berbahaya, serangga, tikus dan hewan lainnya. Ini artinya etalase atau penyajian makanan harus bebas dari lalat.

Gambaran kepadatan lalat di meja makan pada kantin sekolah dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

**Tabel 6. Kepadatan Lalat di Meja Makan Dihitung dengan *Fly Grill* pada Kantin Sekolah di Kecamatan Sidamanik Tahun 2015**

| No.          | Angka Kepadatan Lalat | N         | (%)  | Kepadatan Lalat |
|--------------|-----------------------|-----------|------|-----------------|
| 1.           | 0.0                   | 30        | 68,2 | -               |
| 2.           | 0,4                   | 1         | 2,3  | Rendah          |
| 3.           | 0,6                   | 3         | 6,8  | Rendah          |
| 4.           | 0,8                   | 1         | 2,3  | Rendah          |
| 5.           | 1,0                   | 1         | 2,3  | Rendah          |
| 6.           | 1,4                   | 2         | 4,5  | Rendah          |
| 7.           | 1,6                   | 1         | 2,3  | Rendah          |
| 8.           | 2,0                   | 1         | 2,3  | Rendah          |
| 9.           | 2,2                   | 1         | 2,3  | Rendah          |
| 10.          | 3,2                   | 1         | 2,3  | Sedang          |
| <b>Total</b> |                       | <b>44</b> |      | <b>100,0</b>    |

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 14 kantin yang memiliki meja makan, kepadatan lalat di meja makan kantin sekolah tergolong rendah yaitu sebanyak 13 kantin (29,5%) dan 1 kantin (2,3 %) tergolong sedang. Hal ini mungkin dikarenakan pada meja makan masih ada terdapat makanan berserakan dan bekas makanan dan minuman yang tumpah meski telah dibersihkan pada saat penelitian

Gambaran kepadatan lalat di tempat sampah pada kantin sekolah dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

**Tabel 7. Kepadatan Lalat di Tempat Sampah Dihitung dengan *Fly Grill* pada Kantin Sekolah di Kecamatan Sidamanik Tahun 2015**

| No.          | Angka Kepadatan Lalat | n         | (%)          | Kepadatan Lalat |
|--------------|-----------------------|-----------|--------------|-----------------|
| 1.           | 0,4                   | 7         | 15,9         | Rendah          |
| 2.           | 0,6                   | 2         | 4,5          | Rendah          |
| 3.           | 0,8                   | 5         | 11,4         | Rendah          |
| 4.           | 1,0                   | 10        | 22,7         | Rendah          |
| 5.           | 1,2                   | 5         | 11,4         | Rendah          |
| 6.           | 1,6                   | 2         | 4,5          | Rendah          |
| 7.           | 1,8                   | 4         | 9,1          | Rendah          |
| 8.           | 2,0                   | 2         | 4,5          | Rendah          |
| 9.           | 2,4                   | 3         | 6,8          | Rendah          |
| <b>Total</b> |                       | <b>44</b> | <b>100,0</b> |                 |

Tabel 7 menunjukkan bahwa kepadatan lalat di tempat sampah pada seluruh kantin sekolah tergolong rendah. Kondisi tempat sampah kantin sekolah yang masih tidak tertutup dan tidak kedap air dapat mengundang lalat karena sampah makanan dan bungkus makanan yang ada di dalam tempat sampah mengeluarkan bau makanan yang disukai oleh lalat.

Tingkat kepadatan lalat seluruh air bersih pada kantin sekolah di Kecamatan Sidamanik telah memenuhi syarat serta pada jamban dan SPAL (34,1%) kantin sekolah juga telah memenuhi syarat.

## Kesimpulan dan saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sekolah di Kecamatan Sidamanik mengenai hygiene sanitasi dasar serta pengetahuan, sikap dan tindakan penjual terhadap kepadatan lalat pada kantin, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hygiene sanitasi dasar kantin sekolah di Kecamatan Sidamanik adalah 27,3% sehat dan 72,7% tidak sehat.
2. Pengetahuan responden tentang kepadatan lalat pada kantin sekolah di Kecamatan Sidamanik adalah 56,8% sedang dan 43,2% baik.
3. Sikap responden tentang kepadatan lalat pada kantin sekolah di Kecamatan

Sidamanik adalah 70,5% baik dan 29,5% sedang.

4. Tindakan responden tentang kepadatan lalat pada kantin sekolah di Kecamatan Sidamanik adalah 34,1% sedang dan 65,9% rendah.
5. Tingkat kepadatan lalat kantin sekolah di Kecamatan Sidamanik pada beberapa tempat yaitu kepadatan lalat di dekat etalase, SPAL, dan sumber air bersih telah memenuhi syarat kesehatan, kepadatan lalat di meja makan adalah 29,5% rendah (0-2) dan 2,3% sedang (3-5), dan kepadatan lalat di tempat sampah adalah 100% rendah (0-2)

### Saran

1. Bagi pemilik kantin sekolah
  - a. Diharapkan agar dapat meningkatkan sarana sanitasi dasar yang telah dimiliki seperti menyediakan tempat sampah yang sesuai dengan kesehatan yaitu tertutup, kedap air, dan memisahkan sampah basah/keringnya.
  - b. Meski kepadatan lalat tergolong rendah, tetap perlu adanya upaya melindungi makanan yaitu menutup makanan pada saat tidak melayani pembeli dan membersihkan meja makan/lantai yang kotor dari sisa makanan yang berjatuh dan pengendalian terhadap tempat-tempat perindukan lalat.
2. Bagi pihak pemerintah dinas pendidikan agar dapat menjalin kerja sama dengan pihak dinas kesehatan seperti puskesmas untuk membina kantin sehat di sekolah-sekolah Kecamatan Sidamanik sebagai upaya menuju sekolah sehat.
3. Bagi pihak pemerintah dinas kesehatan atau puskesmas agar meningkatkan program pembinaan dengan meningkatkan pengetahuan dan kepedulian penjual dengan memberikan penyuluhan-penyuluhan.

## Daftar Pustaka

- Azwar. S. 2003. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Depdiknas. 2011. Menuju Kantin Sehat. [http://uks.kobar.com/pedoman\\_uks/menuju\\_kantin\\_sehat.pdf](http://uks.kobar.com/pedoman_uks/menuju_kantin_sehat.pdf) (Diakses pada 3 Maret 2014).
- Handayani, E. 2012. Hubungan arakteristik Ibu dan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2012. Skripsi. FKM USU.
- Kemdikbud. 2014. Daftar Satuan Pendidikan (Sekolah) per Kecamatan Sidamanik. <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=070404&level=3> (Diakses pada 5 Maret 2015)
- Kepmenkes RI. 1990. Keputusan Menteri Kesehatan No. 416/Menkes/Per/1990 tentang syarat-syarat dan pengawasan kualitas air. [http://pppl.depkes.go.id/\\_asset/\\_regulasi/55\\_permenkes%2-416.pdf](http://pppl.depkes.go.id/_asset/_regulasi/55_permenkes%2-416.pdf) (Diakses pada 3 Maret 2014).
- Kepmenkes RI. 2003. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1098/MENKES/SK/VII/2003 tentang Persyaratan Higiene Sanitasi Rumah Makan dan Restoran. [http://www.hukum.unsrat.ac.id/men/menkes\\_1098\\_2003.pdf](http://www.hukum.unsrat.ac.id/men/menkes_1098_2003.pdf) (Diakses pada 3 Maret 2014).
- Mukono, 2000. Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan. Airlangga University Press, Surabaya.
- Notoatmodjo, S.2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nuraida L, Widjajanti W, Kusumaningrum HD, Palupi NS, Koswara S, Madanijah S, Zulaikhah, Rini, Madjid S. 2009. Menuju Kantin Sehat di Sekolah. Bogor: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan *Southeast Asian Food and Agricultural Science and Technology* (SEAFAST) Center, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pertanian Bogor.
- Lady, O.R, Joseph, B.W., dan Bernadus, J. 2014. Gambaran Sanitasi Dasar Kantin dan Tingkat Kepadatan Lalat pada Kantin Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2014. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Sumantri, A. 2010. Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam. Kencana. Jakarta.
- Sarudji, Didik. 2010. Kesehatan Lingkungan. Karya Putra Darwati. Bandung.
- Wahyuni, S. 2005. Pengetahuan Sikap dan Tindakan Penjaja Makanan tentang Higiene Sanitasi Penjamah, Peralatan, Pengangkutan dan Penyajian Makanan Jajanan dalam Kereta Api PT Kereta Api Indonesia Medan Rute Medan-Kisaran Tahun 2005. Skripsi. FKM USU.